



PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI TANGGUNG JAWAB PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR

Suriati Dalimunte^{1*}, Fatmawati², Tumiyem³

^{1*,2,3} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti

*Email: fatmecinciau22@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4735>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa kelas VI SD Swasta PAB 25 Mabar Hilir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas VI dan siswa kelas VI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab melalui lima aspek utama. Aspek tersebut meliputi mendorong kesadaran siswa untuk berpartisipasi aktif, membimbing siswa menyelesaikan tugas dan kewajiban, mengarahkan siswa menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, meningkatkan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran, serta menjaga fokus dan konsistensi belajar siswa. Guru menanamkan nilai tanggung jawab melalui pemberian kesempatan bertanya, motivasi, penjelasan tugas yang jelas, pemantauan tugas, pemberian konsekuensi yang mendidik, pembagian peran dalam kelompok, serta penguatan positif. Meskipun demikian, masih ditemukan siswa yang pasif, kurang fokus, dan perlu diingatkan dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, penanaman nilai tanggung jawab perlu dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan kerja sama antara guru, sekolah, serta orang tua.

Kata Kunci: Peran Guru, Tanggung Jawab, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Utami et al., 2023). Pada jenjang ini siswa tidak hanya mempelajari pengetahuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, dan memahami lingkungan sekitar. Siswa juga mulai dibimbing untuk mengenal nilai-nilai kehidupan yang akan memengaruhi sikap dan perilakunya pada masa berikutnya (A. Lestari et al., 2026; Rahayu et al., 2026). Sekolah dasar menjadi ruang awal bagi anak untuk belajar hidup teratur, menaati aturan, menghargai orang lain, dan melaksanakan kewajiban sesuai perannya sebagai peserta didik (Arsini et al., 2023; Yusrizal et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan dasar tidak dapat dipahami hanya sebagai proses pengajaran akademik. Pendidikan dasar juga menjadi sarana pembentukan karakter yang dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah (Fatmawati & Yusrizal, 2020; Yusrizal & Hariati, 2022b, 2022a).

Salah satu nilai karakter yang penting ditanamkan sejak sekolah dasar adalah tanggung jawab (Khaerunnisa & Sutiyono, 2023). Nilai tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban secara sungguh-sungguh. Tanggung jawab juga mencerminkan kesediaan individu untuk menerima akibat dari setiap tindakan yang dilakukan (Hayati & Utomo, 2022; Kurniawan et al., 2023). Dalam konteks siswa sekolah dasar, sikap tanggung jawab tampak melalui perilaku sederhana. Misalnya mengerjakan tugas tepat waktu, membawa perlengkapan belajar, mengikuti pelajaran dengan tertib, melaksanakan piket kelas, menjaga kebersihan, serta mematuhi tata tertib sekolah. Perilaku tersebut terlihat sederhana, tetapi memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kebiasaan positif siswa.

Penanaman nilai tanggung jawab perlu dilakukan secara terus-menerus karena karakter tidak



terbentuk secara instan (Nisra et al., 2025). Siswa sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan arahan, contoh, dan penguatan dari orang dewasa di sekitarnya. Jika siswa terbiasa mengabaikan tugas, melanggar aturan, atau tidak peduli terhadap kewajiban, kebiasaan tersebut dapat terbawa ke jenjang pendidikan berikutnya. Sebaliknya, apabila siswa dibiasakan untuk bertanggung jawab sejak dini, mereka akan lebih mudah membangun kemandirian, disiplin, dan kesadaran terhadap peran sosialnya. Dengan demikian, tanggung jawab tidak hanya berhubungan dengan keberhasilan belajar, tetapi juga dengan kesiapan siswa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai tanggung jawab. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah menyediakan lingkungan yang teratur melalui aturan, jadwal, kegiatan pembelajaran, dan budaya sekolah. Namun, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada peran guru. Guru merupakan figur yang paling dekat dengan siswa selama kegiatan belajar berlangsung (Mualif, 2021). Setiap ucapan, tindakan, dan kebiasaan guru dapat menjadi contoh bagi siswa. Karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran. Guru juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, pengarah, dan penguat nilai-nilai karakter.

Dalam menanamkan nilai tanggung jawab, guru dapat melakukan berbagai upaya. Guru dapat memberikan tugas yang jelas, menetapkan batas waktu pengumpulan tugas, memantau pekerjaan siswa, dan memberikan umpan balik terhadap hasil belajar. Guru juga dapat membimbing siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru tidak hanya memberikan teguran. Guru perlu membantu siswa menyadari kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Selain itu, guru dapat menanamkan tanggung jawab melalui kegiatan kelompok, pembiasaan piket, pengelolaan kelas, dan pemberian apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap bertanggung jawab.

Peran guru sebagai teladan menjadi sangat penting dalam pendidikan karakter (Dianti & Djuwita, 2023). Siswa sekolah dasar cenderung belajar melalui peniruan. Mereka memperhatikan bagaimana guru datang tepat waktu, mematuhi aturan, menyelesaikan tugas, berbicara kepada siswa, dan menjaga lingkungan kelas (Endriani et al., 2022; Rutika et al., 2025). Jika guru menunjukkan sikap disiplin dan bertanggung jawab, siswa akan lebih mudah memahami bahwa tanggung jawab bukan sekadar nasihat, tetapi perilaku nyata yang perlu dilakukan. Sebaliknya, apabila tidak ada kesesuaian antara nasihat dan tindakan guru, proses penanaman karakter dapat menjadi kurang efektif. Oleh sebab itu, keteladanan guru perlu ditunjukkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah sehari-hari.

Meskipun nilai tanggung jawab penting untuk ditanamkan, pelaksanaannya di sekolah tidak selalu berjalan mudah (P. Lestari & Mahrus, 2025; Neni, 2024). Masih terdapat siswa yang belum menunjukkan tanggung jawab secara optimal. Beberapa siswa belum menyelesaikan tugas tepat waktu, kurang memperhatikan penjelasan guru, lupa membawa perlengkapan belajar, atau tidak melaksanakan tugas piket kelas. Selain itu, terdapat siswa yang masih memerlukan pengingat berulang agar mematuhi aturan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab belum sepenuhnya menjadi kebiasaan dalam diri siswa. Permasalahan ini perlu mendapat perhatian karena siswa kelas VI berada pada tahap akhir pendidikan dasar dan akan melanjutkan ke jenjang sekolah menengah.

Siswa kelas VI seharusnya mulai memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap tugas dan kewajibannya. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu mengatur waktu, mengikuti pembelajaran dengan lebih mandiri, menaati aturan, serta bertanggung jawab terhadap tugas pribadi maupun kelompok. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat tanggung jawab yang sama. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh kebiasaan siswa, lingkungan keluarga, budaya sekolah, motivasi belajar, dan pembinaan yang dilakukan guru. Oleh karena itu, peran guru dalam membimbing siswa menjadi faktor penting yang perlu dikaji secara mendalam.

SD Swasta PAB 25 Marar Hilir sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki tanggung jawab dalam membentuk siswa yang berkarakter. Sekolah tidak hanya bertugas meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membina perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Dalam konteks



ini, penanaman nilai tanggung jawab pada siswa kelas VI menjadi hal yang relevan untuk diteliti. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana guru menjalankan perannya dalam menanamkan nilai tanggung jawab, bentuk upaya yang dilakukan, serta kendala yang dihadapi selama proses pembinaan karakter berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Tanggung Jawab pada Siswa Kelas VI SD Swasta PAB 25 Mabar Hilir” penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dan sekolah dalam memperkuat pembinaan sikap tanggung jawab siswa melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan secara konsisten.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa kelas VI SD Swasta PAB 25 Mabar Hilir. Penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan secara apa adanya. Fokus utama penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memperoleh gambaran mengenai upaya guru dalam membimbing, membiasakan, dan mengarahkan siswa agar memiliki sikap tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SD Swasta PAB 25 Mabar Hilir. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas VI dan siswa kelas VI. Guru menjadi subjek utama karena berperan langsung dalam proses penanaman nilai tanggung jawab. Sementara itu, siswa menjadi subjek pendukung karena perilaku siswa dapat menunjukkan bagaimana nilai tanggung jawab diterapkan dalam kegiatan belajar. Objek penelitian ini adalah peran guru dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa kelas VI, terutama dalam kegiatan pembelajaran, pemberian tugas, pembiasaan kedisiplinan, penegakan aturan, dan penguatan perilaku positif. Rancangan ini disesuaikan dengan fokus proposal yang meneliti peran guru dan kendala dalam penanaman nilai tanggung jawab siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati tindakan guru selama pembelajaran dan aktivitas sekolah berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai bentuk peran guru, respons siswa, serta kendala yang muncul dalam penanaman nilai tanggung jawab. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, seperti tata tertib sekolah, jadwal piket, catatan tugas siswa, dan foto kegiatan pembelajaran. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator sikap tanggung jawab siswa. Indikator tersebut digunakan agar pengamatan terhadap peran guru lebih terarah.

Tabel 1. Indikator Pengamatan Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Tanggung Jawab

No.	Aspek Observasi	Fokus Pengamatan
1	Kesadaran untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran	Guru memberi kesempatan, motivasi, dan suasana aman agar siswa berani bertanya, menjawab, serta menyampaikan pendapat.
2	Menyelesaikan tugas dan kewajiban yang diberikan	Guru menjelaskan tugas dengan jelas, menetapkan batas waktu, serta memantau penyelesaian tugas siswa.
3	Menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan	Guru memberikan konsekuensi secara adil, menjelaskan alasan konsekuensi, dan membimbing siswa memperbaiki kesalahan.
4	Aktif dalam kegiatan pembelajaran	Guru menggunakan metode yang melibatkan siswa, membagi peran dalam kelompok, dan memberi apresiasi atas keaktifan siswa.
5	Fokus dan konsisten dalam pembelajaran	Guru mengelola kelas agar kondusif, memberi arahan saat siswa kehilangan fokus, dan menguatkan siswa



yang konsisten belajar.

Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan peran guru dan nilai tanggung jawab siswa. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik agar hasil penelitian lebih dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai peran guru dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa kelas VI SD Swasta PAB 25 Mabar Hilir. Penyajian hasil penelitian diarahkan pada lima indikator sikap tanggung jawab siswa, yaitu kesadaran untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menyelesaikan tugas dan kewajiban yang diberikan, menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta fokus dan konsisten dalam pembelajaran. Kelima indikator tersebut digunakan untuk melihat bagaimana guru membimbing, mengarahkan, memberi contoh, dan memberikan penguatan kepada siswa agar nilai tanggung jawab dapat terbentuk melalui kegiatan belajar sehari-hari. Dengan pengelompokan ini, hasil penelitian dapat disajikan secara lebih sistematis dan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan.

1) Kesadaran untuk Berpartisipasi Aktif dalam Pembelajaran

Pada indikator kesadaran untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, peran guru terlihat dari upaya memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat dalam proses belajar. Berdasarkan rancangan indikator penelitian, aspek ini diamati melalui kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat, pemberian motivasi agar siswa berani berpartisipasi, serta penciptaan suasana kelas yang aman dan menghargai pendapat siswa.

Berdasarkan hasil observasi, guru berusaha melibatkan siswa sejak awal pembelajaran. Guru tidak langsung menyampaikan materi secara satu arah, tetapi mengawali pembelajaran dengan pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan materi. Pertanyaan tersebut digunakan untuk melihat kesiapan siswa sekaligus mendorong siswa agar berani berbicara. Beberapa siswa terlihat antusias menjawab pertanyaan guru. Mereka mengangkat tangan dan memberikan jawaban sesuai pemahaman masing-masing. Namun, masih terdapat siswa yang pasif dan memilih diam meskipun guru telah memberikan kesempatan.

Guru juga memberikan dorongan kepada siswa yang kurang percaya diri. Ketika ada siswa yang ragu menjawab, guru memberikan arahan dengan bahasa yang sederhana. Guru tidak langsung menyalahkan jawaban siswa, tetapi membantu siswa memperbaiki jawaban melalui pertanyaan lanjutan. Cara ini membuat suasana kelas menjadi lebih terbuka. Siswa tidak merasa takut untuk mencoba menjawab. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa "*siswa perlu diberi dorongan dulu supaya berani berbicara. Kalau langsung disalahkan, biasanya mereka semakin takut untuk menjawab*". Selain itu, guru berusaha menciptakan suasana kelas yang menghargai pendapat siswa. Ketika seorang siswa menjawab, guru meminta siswa lain untuk mendengarkan. Guru juga memberi apresiasi sederhana seperti pujian atau ucapan terima kasih kepada siswa yang berani bertanya dan menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai benar atau salahnya jawaban. Guru juga menghargai keberanian siswa untuk berpartisipasi.

Secara umum kesadaran siswa untuk berpartisipasi aktif mulai terlihat, meskipun belum merata pada seluruh siswa. Siswa yang memiliki rasa percaya diri cenderung lebih aktif. Sementara itu, siswa yang pemalu masih membutuhkan dorongan langsung dari guru. Dengan demikian, peran guru dalam menumbuhkan partisipasi aktif dilakukan melalui pemberian kesempatan, motivasi, suasana kelas yang aman, dan penguatan positif selama pembelajaran berlangsung.

2) Menyelesaikan Tugas dan Kewajiban yang Diberikan

Pada indikator menyelesaikan tugas dan kewajiban yang diberikan, peran guru terlihat dari cara guru menjelaskan tugas, menetapkan batas waktu, serta memantau penyelesaian tugas siswa. Indikator



ini penting karena sikap tanggung jawab siswa dapat dilihat dari kesungguhan mereka dalam menyelesaikan kewajiban belajar. Tugas yang diberikan guru menjadi sarana untuk melatih siswa agar memahami bahwa setiap pekerjaan harus diselesaikan sesuai arahan dan waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil observasi, guru menjelaskan tugas kepada siswa secara bertahap sebelum siswa mulai mengerjakan. Guru menyampaikan apa yang harus dikerjakan, bagaimana cara mengerjakannya, dan kapan tugas harus dikumpulkan. Penjelasan tersebut membantu siswa memahami kewajiban yang harus dilakukan. Beberapa siswa dapat langsung mengerjakan tugas setelah instruksi diberikan. Namun, ada juga siswa yang masih bertanya kembali karena belum memahami petunjuk tugas secara utuh. Dalam kondisi tersebut, guru memberikan penjelasan ulang agar siswa tidak keliru dalam mengerjakan tugas.

Guru juga menetapkan batas waktu pengumpulan tugas secara jelas. Batas waktu ini digunakan untuk melatih siswa agar lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan. Ketika waktu pengerjaan hampir selesai, guru mengingatkan siswa agar segera menyelesaikan tugasnya. Peningkat tersebut membantu siswa yang kurang fokus untuk kembali memperhatikan pekerjaannya. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa *“anak-anak harus sering diingatkan soal waktu. Kalau tidak, ada yang menunda dan akhirnya tugasnya tidak selesai”*. Selain memberi tugas dan batas waktu, guru juga memantau proses pengerjaan siswa. Guru berkeliling kelas untuk melihat pekerjaan siswa satu per satu. Siswa yang mengalami kesulitan diberi arahan agar dapat melanjutkan pekerjaannya. Guru juga menegur siswa yang tidak mengerjakan tugas atau terlalu banyak berbicara dengan teman. Teguran diberikan dengan tujuan membimbing siswa agar kembali menjalankan kewajibannya.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun, tingkat tanggung jawab siswa masih berbeda-beda. Ada siswa yang menyelesaikan tugas tepat waktu, ada pula yang membutuhkan pengawasan lebih intensif. Dengan demikian, peran guru dalam indikator ini tampak melalui penjelasan tugas yang jelas, penetapan batas waktu, pemantauan pekerjaan siswa, dan bimbingan agar siswa menyelesaikan kewajibannya secara bertanggung jawab.

3) Menerima Konsekuensi dari Tindakan yang Dilakukan

Pada indikator menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, peran guru terlihat dari cara guru menegakkan aturan, memberikan konsekuensi, serta membimbing siswa agar memahami kesalahan yang dilakukan. Indikator ini penting karena tanggung jawab tidak hanya ditunjukkan melalui pelaksanaan tugas, tetapi juga melalui kesediaan siswa menerima akibat dari perilakunya. Dalam pedoman penelitian, indikator ini diamati melalui pemberian konsekuensi secara adil, penjelasan alasan konsekuensi, dan bimbingan guru agar siswa memperbaiki kesalahan.

Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan teguran kepada siswa yang tidak mengikuti aturan kelas. Teguran diberikan ketika siswa tidak memperhatikan penjelasan, mengganggu teman, terlambat menyelesaikan tugas, atau tidak membawa perlengkapan belajar. Guru tidak langsung memberikan hukuman berat. Guru terlebih dahulu mengingatkan siswa secara lisan agar mereka menyadari perilakunya. Cara ini menunjukkan bahwa konsekuensi yang diberikan guru lebih bersifat mendidik daripada menghukum.

Guru juga berusaha memberikan konsekuensi secara adil. Siswa yang melakukan pelanggaran diberi arahan sesuai bentuk kesalahan yang dilakukan. Misalnya, siswa yang tidak menyelesaikan tugas diminta melanjutkan pekerjaannya sampai selesai. Siswa yang mengganggu teman diberi peringatan agar kembali fokus pada pembelajaran. Dalam hal ini, guru tidak hanya menegur. Guru juga mengarahkan siswa untuk memperbaiki perilaku melalui tindakan yang sesuai.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memandang konsekuensi sebagai bagian dari pembinaan tanggung jawab. Guru menyampaikan bahwa *“kalau siswa melakukan kesalahan, saya jelaskan dulu salahnya di mana. Setelah itu saya minta dia memperbaiki, bukan hanya diberi hukuman”*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru berupaya membantu siswa memahami hubungan antara tindakan dan akibat yang muncul. Respons siswa terhadap teguran guru cukup beragam. Sebagian siswa langsung memperbaiki sikap setelah diingatkan. Namun, ada juga siswa yang masih



perlu diberi pengulangan arahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan konsekuensi belum sepenuhnya terbentuk pada semua siswa. Beberapa siswa sudah mulai memahami bahwa setiap pelanggaran memiliki akibat. Sementara itu, sebagian siswa masih membutuhkan pembiasaan dan pengawasan yang lebih konsisten.

Secara umum peran guru dalam indikator ini tampak melalui pemberian teguran, penjelasan alasan konsekuensi, dan bimbingan agar siswa memperbaiki kesalahan. Guru tidak hanya menuntut siswa mematuhi aturan. Guru juga membantu siswa memahami bahwa tanggung jawab berarti berani menerima akibat dari tindakan yang dilakukan.

4) Aktif dalam Kegiatan Pembelajaran

Pada indikator aktif dalam kegiatan pembelajaran, peran guru terlihat dari upaya melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas belajar. Keaktifan siswa menjadi salah satu tanda bahwa siswa memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Siswa yang aktif tidak hanya hadir di kelas, tetapi juga ikut bertanya, menjawab, berdiskusi, menyelesaikan tugas kelompok, dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Dalam indikator ini, guru diamati melalui penggunaan metode yang melibatkan siswa, pembagian peran dalam kelompok, serta pemberian penguatan kepada siswa yang aktif.

Berdasarkan hasil observasi, guru berupaya menggunakan kegiatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa. Guru tidak hanya menjelaskan materi secara satu arah. Guru juga memberikan pertanyaan, meminta siswa menjawab, dan mengajak siswa mengerjakan latihan secara bersama. Pada beberapa kesempatan, guru membentuk kelompok kecil agar siswa dapat berdiskusi dan saling membantu. Kegiatan tersebut memberi ruang kepada siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan kelompok guru membagi tugas kepada siswa agar setiap anggota memiliki peran. Ada siswa yang diminta menulis jawaban, ada yang menyampaikan hasil diskusi, dan ada yang membantu mencari jawaban bersama teman. Pembagian peran ini menjadi bentuk pembinaan tanggung jawab karena siswa tidak dapat bergantung sepenuhnya kepada teman lain. Setiap siswa memiliki kewajiban yang harus dijalankan dalam kelompok. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan siswa belum merata. Beberapa siswa terlihat aktif bertanya dan menjawab. Sebagian siswa lain masih pasif dan lebih banyak mengikuti arahan teman. Guru berusaha mengatasi hal tersebut dengan memberikan pertanyaan langsung kepada siswa yang kurang aktif. Guru juga memberi dorongan agar siswa berani mencoba. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa *"kalau kerja kelompok, saya usahakan semua anak punya tugas. Kalau tidak begitu, biasanya hanya beberapa siswa saja yang bekerja"*.

Guru juga memberikan penguatan kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran. Penguatan diberikan dalam bentuk pujian, senyuman, atau ucapan yang mendorong siswa untuk terus berpartisipasi. Penguatan sederhana tersebut membuat siswa merasa dihargai. Hal ini dapat meningkatkan keberanian siswa untuk terlibat dalam kegiatan berikutnya.

Secara umum peran guru dalam meningkatkan keaktifan siswa dilakukan melalui variasi kegiatan belajar, pemberian kesempatan berdiskusi, pembagian peran dalam kelompok, dan pemberian apresiasi. Keaktifan siswa masih perlu terus dibina agar seluruh siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses belajar, baik secara individu maupun kelompok.

5) Fokus dan Konsisten dalam Pembelajaran

Pada indikator fokus dan konsisten dalam pembelajaran, peran guru terlihat dari kemampuan guru mengelola kelas, memberi arahan saat siswa mulai kehilangan perhatian, serta memberikan penguatan kepada siswa yang menunjukkan kesungguhan dalam belajar. Indikator ini penting karena tanggung jawab siswa tidak hanya dilihat dari keaktifan sesaat, tetapi juga dari kemampuan siswa mempertahankan perhatian dan mengikuti pembelajaran sampai selesai. Dalam pedoman penelitian, indikator ini diarahkan pada tindakan guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, memberi pengingat kepada siswa, dan memperkuat perilaku belajar yang konsisten.

Berdasarkan hasil observasi, guru berupaya menjaga suasana kelas agar tetap tertib selama pembelajaran berlangsung. Sebelum menyampaikan materi, guru mengingatkan siswa untuk duduk



dengan rapi, menyiapkan perlengkapan belajar, dan memperhatikan penjelasan. Arahan tersebut membantu siswa memahami bahwa mengikuti pembelajaran dengan baik merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai peserta didik. Guru juga berusaha mengatur kelas agar siswa tidak saling mengganggu saat kegiatan belajar sedang berlangsung.

Selama pembelajaran, masih ditemukan beberapa siswa yang kehilangan fokus. Hal ini tampak ketika siswa berbicara dengan teman, bermain dengan alat tulis, atau tidak memperhatikan penjelasan guru. Ketika kondisi tersebut terjadi, guru memberikan pengingat secara langsung. Pengingat diberikan dengan bahasa yang sederhana dan tidak berlebihan. Guru biasanya memanggil nama siswa, mengajukan pertanyaan, atau meminta siswa kembali melihat buku dan papan tulis. Cara ini digunakan agar siswa kembali terlibat dalam pembelajaran tanpa merasa dipermalukan di depan teman-temannya.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa menjaga fokus siswa kelas VI membutuhkan pengulangan arahan. Guru menyampaikan bahwa "*siswa kadang sudah fokus di awal, tetapi setelah beberapa lama ada yang mulai berbicara atau bermain. Biasanya saya ingatkan lagi supaya mereka kembali memperhatikan pelajaran*". Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menjaga konsistensi belajar siswa melalui pengawasan dan penguatan selama pembelajaran.

Guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik sampai selesai. Apresiasi diberikan kepada siswa yang memperhatikan penjelasan, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, dan tidak mengganggu teman. Penguatan tersebut dapat berupa pujian atau pernyataan positif di depan kelas. Dengan cara ini, siswa memahami bahwa sikap fokus dan konsisten merupakan perilaku yang dihargai dalam proses belajar.

Secara umum, peran guru dalam indikator fokus dan konsisten tampak melalui pengelolaan kelas, pemberian arahan, pengawasan, dan penguatan terhadap perilaku belajar yang positif. Meskipun masih terdapat siswa yang perlu diingatkan berulang kali, guru telah berupaya menanamkan tanggung jawab belajar secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi siswa dalam belajar perlu dibentuk melalui pembiasaan, ketegasan, dan keteladanan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa kelas VI SD Swasta PAB 25 Mabar Hilir tampak melalui lima indikator utama, yaitu partisipasi aktif, penyelesaian tugas, penerimaan konsekuensi, keaktifan dalam pembelajaran, serta fokus dan konsistensi belajar. Kelima indikator tersebut memperlihatkan bahwa nilai tanggung jawab tidak hanya ditanamkan melalui nasihat, tetapi juga melalui pembiasaan yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan fokus penelitian dalam proposal yang menempatkan guru sebagai pihak yang berperan dalam membimbing, membiasakan, menegakkan aturan, dan memberi contoh sikap tanggung jawab kepada siswa.

Pada indikator kesadaran untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, guru berperan mendorong siswa agar berani bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat. Partisipasi aktif menjadi bagian dari tanggung jawab karena siswa tidak hanya hadir secara fisik di kelas. Siswa juga perlu terlibat dalam proses belajar. Guru yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara telah membantu siswa memahami bahwa belajar merupakan kewajiban yang harus dijalani secara aktif. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa belum sepenuhnya merata. Masih ada siswa yang pasif dan membutuhkan dorongan langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman tanggung jawab perlu dilakukan secara bertahap karena tidak semua siswa memiliki keberanian dan kesadaran belajar yang sama.

Pada indikator menyelesaikan tugas dan kewajiban yang diberikan, guru menanamkan tanggung jawab melalui pemberian instruksi yang jelas, penetapan batas waktu, dan pemantauan tugas siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tugas bukan hanya alat untuk mengukur pemahaman akademik. Tugas juga menjadi sarana untuk melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa (Ainurrohman et al., 2024). Siswa yang terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu akan belajar menghargai kewajiban yang



diberikan kepadanya. Namun, masih adanya siswa yang perlu diingatkan menunjukkan bahwa tanggung jawab belajar belum sepenuhnya terbentuk secara mandiri. Oleh karena itu, peran guru dalam memantau dan memberi arahan masih sangat dibutuhkan.

Pada indikator menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami hubungan antara perilaku dan akibatnya. Konsekuensi yang diberikan guru bukan semata-mata hukuman. Konsekuensi menjadi bagian dari proses pembelajaran karakter (Siti Aisyah Hanim, 2023). Ketika siswa tidak menyelesaikan tugas, mengganggu teman, atau melanggar aturan kelas, guru memberikan teguran dan arahan agar siswa menyadari kesalahannya. Cara ini penting karena siswa perlu memahami bahwa tanggung jawab tidak hanya berarti melaksanakan kewajiban. Tanggung jawab juga berarti bersedia memperbaiki kesalahan dan menerima akibat dari tindakan yang dilakukan.

Pada indikator aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru berupaya menanamkan tanggung jawab melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung. Kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, dan pembagian peran membantu siswa belajar menjalankan tanggung jawab masing-masing. Dalam kegiatan kelompok, siswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas bersama. Siswa juga belajar bekerja sama dan menghargai kontribusi teman. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam kelompok belum selalu merata. Sebagian siswa masih cenderung menunggu jawaban teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru perlu mengatur pembagian tugas kelompok secara lebih jelas agar setiap siswa memiliki peran yang harus dijalankan.

Pada indikator fokus dan konsisten dalam pembelajaran, guru berperan menjaga suasana kelas agar tetap kondusif. Guru memberi arahan kepada siswa yang mulai kehilangan perhatian dan memberikan penguatan kepada siswa yang menunjukkan kesungguhan belajar. Fokus dan konsistensi merupakan bagian penting dari tanggung jawab karena siswa yang bertanggung jawab akan berusaha mengikuti pembelajaran sampai selesai. Namun, menjaga fokus siswa bukan hal yang mudah. Siswa sekolah dasar masih mudah terdistraksi oleh teman, alat tulis, atau kegiatan lain di luar pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu terus melakukan pengelolaan kelas yang tegas namun tetap mendidik.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai tanggung jawab dilakukan melalui pembiasaan, motivasi, pengawasan, penegakan aturan, dan pemberian penguatan. Guru tidak hanya menyampaikan pentingnya tanggung jawab secara verbal. Guru juga menanamkannya melalui tindakan konkret dalam pembelajaran. Meskipun demikian, penanaman nilai tanggung jawab masih menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut terlihat dari masih adanya siswa yang pasif, kurang fokus, terlambat menyelesaikan tugas, atau belum mampu menerima konsekuensi secara mandiri. Dengan demikian, penanaman nilai tanggung jawab perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Guru perlu bekerja sama dengan sekolah dan orang tua agar nilai tanggung jawab yang dibiasakan di sekolah juga diperkuat di lingkungan keluarga.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa kelas VI SD Swasta PAB 25 Mabar Hilir. Peran tersebut terlihat melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, penjelasan tugas secara jelas, pemantauan penyelesaian tugas, pemberian konsekuensi yang mendidik, serta pengelolaan kelas agar siswa tetap fokus dan konsisten dalam pembelajaran. Guru juga menanamkan nilai tanggung jawab melalui motivasi, pembiasaan, penguatan positif, dan bimbingan ketika siswa melakukan kesalahan. Meskipun demikian, sikap tanggung jawab siswa belum sepenuhnya merata. Masih terdapat siswa yang pasif, kurang fokus, dan perlu diingatkan dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, penanaman nilai tanggung jawab perlu dilakukan secara konsisten melalui kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ainurrohman, M. T. A., Dessty, A., & Artik, A. (2024). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Model Pembelajaran Project Based Learning: Studi pada Mata Pelajaran IPA di



- Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 156–164. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.418>
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Mudabbir*, 3(2), 27–35.
- Dianti, T., & Djuwita, P. (2023). Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab dan Kepedulian Melalui Pembelajaran PKn di SD. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(2), 264283.
- Endriani, A., Iman, N., & Sarilah. (2022). Pentingnya Sikap Disiplin Dan Tanggung Jawab Belajar Bagi Siswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika*, 3(1), 57–61.
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2020). Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. *Jurnal Tematik*, 10(2), 74–80.
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427.
- Khaerunnisa, N., & Sutiyono, S. (2023). Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di SD NU. *PRIMER: Journal of Primary Education Research*, 1(1), 34–39.
- Kurniawan, W. F., Pangesti, C. R. N., & Maysaroh, L. (2023). Peran Guru dalam Penanaman Karakter Kemandirian dan Tanggung Jawab dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Pada Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri Karang). *Jurnal Pendidikan Dan Literasi Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 83–91.
- Lestari, A., Yusrizal, Y., & Wanhar, F. A. (2026). Implementation of the “7 Habits of Great Indonesian Children” in Elementary Student Character Development. *Journal of Educational Learning and Innovation*, 6(1), 117–132. <https://doi.org/10.46229/elia.V6i1>
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32–45.
- Mualif, M. (2021). Pola Interaksi Antara Guru dengan Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP N 2 Randudongkal. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 3(1), 62–71.
- Neni, N. (2024). Pelaksanaan Kewajiban Pendidik dalam Menghadirkan Tanggung Jawab Terhadap Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 9394–9406.
- Nisra, W. O., Sumardjoko, B., Miftuhah, Y., Etika, L., & Minsih, M. (2025). Membangun Karakter Tanggung Jawab Siswa SD melalui Pembelajaran Tematik PPKn: Peran Strategis Guru Kelas. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 9(1), 173–183.
- Rahayu, S. I., Yusrizal, Y., & Fatmawati, F. (2026). The Internalization of Discipline Values in Daily Learning: A Case Study of First-Grade Elementary School Students. *Journal of Educational Learning and Innovation*, 6(1), 133–146. <https://doi.org/10.46229/elia.V6i1>
- Rutika, M. B., Atmojo, I. R. W., & Matsuri. (2025). Analisis sikap tanggung jawab siswa kelas III sekolah dasar pada pembelajaran PKn materi hak dan kewajiban. *Didaktika Dwija Indria*, 13(5), 625–630.
- Siti Aisyah Hanim. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Baitul Muslimin Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(4), 117–128. <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v4i4.207>
- Utami, D. H., Purwandari, E., & Wijayanto, S. (2023). Penanaman karakter disiplin pada siswa sekolah dasar. *Borobudur Educational Review*, 3(1), 11–23. <https://doi.org/10.31603/bedr.9013>
- Yusrizal, Y., Fatmawati, F., Annisa, L., & Gustio, D. A. (2025). Pengaruh Pendekatan Behavioral Model Operant Conditioning terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1012–1025. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25117>
- Yusrizal, Y., & Hariati, E. (2022a). Effectiveness of Value Clarification Technique Learning Model



- in Improving the Character of Elementary School Students Post Pandemic. *Jurnal Ilmiah Teunuleh: The International Journal of Social Sciences*, 3(3), 215–222. <https://doi.org/10.51612/teunuleh.v3i3.107>
- Yusrizal, Y., & Hariati, E. (2022b). The Influence of The Value Clarification Technique (VCT) Learning Model and The National Insight on The Character of Elementary School Students. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 133–144. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v14i2.38659>